

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Sampel Penelitian

Objek penelitian adalah perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menganalisis data laporan keuangan perusahaan pada tahun 2019-2021. Perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan yang terdaftar di sub sektor transportasi.

Berikut ini adalah gambaran umum tentang perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, perusahaan sub sektor transportasi pada periode 2019 sampai 2021 yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan Batavia Prosperindo Trans Tbk

Batavia Prosperindo Trans Tbk ([BPTR](#)) didirikan pada tanggal 08 Desember 2014. Kantor pusat Batavia Prosperindo Trans Tbk berlokasi di Chase Plaza, Lt. 12, Jln. Jend Sudirman Kav 21, Jakarta Selatan 12920 – Indonesia. Pada tanggal 28 Juni 2018, BPTR memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BPTR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 400.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 2018.¹

¹ “*Sejarah dan Profil Singkat BPTR (Batavia Prosperindo Trans Tbk)*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2018/07/sejarah-dan-profil-singkat-bptr/> pada tanggal 9 Desember 2022 pukul 11.14 WIB.

2. Perusahaan Armada Berjaya Trans Tbk

Armada Berjaya Trans Tbk ([JAYA](#)) didirikan pada tanggal 30 Mei 2012 dengan nama PT Armada Beton dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2012. Kantor pusat Armada Berjaya Trans Tbk berlokasi di Green Sedayu Bizpark Cakung GS 7 Nomor 19, RT000, RW006, Kel. Cakung Timur, Kec. Cakung, Kota Administrasi Jakarta Timur 13910 – Indonesia. Pada tanggal 08 Februari 2019, JAYA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham JAYA \(IPO\)](#) kepada masyarakat sebanyak 150.000.000 saham baru dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp288,- per saham disertai dengan Waran Seri I sebanyak 75.000.000 dengan harga pelaksanaan Rp680,- per saham. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Februari 2019.²

3. Perusahaan Satria Antaran Prima Tbk

Satria Antaran Prima Tbk ([SAPX](#)) atau dikenal dengan nama SAP Express Courier didirikan pada tanggal 01 Juli 2014. Kantor pusat SAP Express berlokasi di Kalibata Office Park, Jln. Raya Pasar Minggu No. 21 Blok G, Jakarta Selatan 12740 – Indonesia. Pada tanggal 26 September 2018, SAPX memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham SAPX \(IPO\)](#) kepada masyarakat sebanyak 433.333.300 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan

² “*Sejarah dan Profil Singkat JAYA (Armada Berjaya Trans Tbk)*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2019/07/sejarah-dan-profil-singkat-jaya/> pada tanggal 9 Desember 2022 pukul 11.12 WIB.

harga penawaran Rp250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Oktober 2018.³

4. Perusahaan Transcoal Pacific Tbk

Transcoal Pacific Tbk ([TCPI](#)) didirikan pada tanggal 15 Januari 2007 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2008. Kantor pusat Transcoal Pacific Tbk berlokasi di Bakrie Tower Lt. 9, Kompleks Rasuna Epicentrum, Jln. HR Rasuna Said, Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta 12940 – Indonesia. Pada tanggal 28 Juni 2018, TCPI memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham TCPI \(IPO\)](#) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp138,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Juli 2018.⁴

5. Perusahaan Trimuda Nuansa Citra Tbk

Trimuda Nuansa Citra Tbk ([TNCA](#)) dengan nama dagang "Garuda Express Delivery" atau "GED" didirikan pada tanggal 04 Mei 1995. Kantor pusat Trimuda Nuansa Citra Tbk berlokasi di Wisma Intra Asia, Ground Floor, Jln. Prof. Dr. Soepomo, S.H., No. 58, Jakarta Selatan 12870 – Indonesia. Pada tanggal 08 Juni 2018, TNCA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TNCA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 200.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per

³ “*Sejarah dan Profil Singkat SAPX (Satria Antara Prima Tbk)*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2018/10/sejarah-dan-profil-singkat-sapx/> pada tanggal 9 Desember 2022 pukul 11.50 WIB.

⁴ “*Sejarah dan Profil Singkat TCPI (Transcoal Pacific Tbk)*”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2018/07/sejarah-dan-profil-singkat-tcpi/> pada tanggal 9 Desember 2022 pukul 11.50 WIB.

saham dengan harga penawaran Rp150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2018.⁵

2. Data Variabel Penelitian

Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Likuiditas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Solvabilitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Harga saham adalah harga yang terjadi di bursa efek pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan dilakukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.

Tabel 4.1 : Tabulasi Data Return On Asset, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Price Earning Ratio

No	Kode Saham	Tahun	<i>Return On Asset</i>	<i>Current Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Price Earning Ratio</i>
1	BPTR	2019	0.01	0.29	1.62	884576972.5
			0.01	0.36	1.52	30097087379
			0.01	1.76	1.47	24313725490
			0.02	0.24	1.45	23709369025
		2020	0.00	0.28	1.42	98430656934
			0.00	0.32	1.34	89304635762
			0.00	0.36	1.31	1.38E+11
			0.01	0.22	1.39	67089552239
		2021	0.01	0.37	1.47	51020833333
			0.01	0.40	1.79	27766439909
			0.01	0.35	1.91	23323809524
			0.01	0.03	2.34	16659863946

⁵ “Sejarah dan Profil Singkat TNCA (Trimuda Nuansa Citra Tbk)”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2018/07/sejarah-dan-profil-singkat-tnca/> pada tanggal 9 Desember 2022 pukul 11.50 WIB.

2	JAYA	2019	-0.02	2.66	0.46	23619047619
			0.00	1.21	0.45	42000000000
			0.02	0.92	0.44	8898305085
			0.02	0.80	0.44	10687022901
		2020	0.01	0.88	0.42	6897995242
			0.01	1.11	0.36	6156718142
			0.02	1.30	0.35	4634832758
			0.04	1.71	0.23	2555762797
		2021	0.02	2.43	0.18	12532898246
			0.04	1.05	0.25	5649467774
			0.05	1.82	0.25	4748256564
			0.05	7.86	0.11	3535635734
3	SAPX	2019	0.04	2.87	0.57	63374950170
			0.12	5.67	0.41	20625537902
			0.15	5.43	0.41	14853240516
			0.25	3.88	0.47	11776699241
		2020	0.06	3.35	0.51	58716400565
			0.09	3.02	0.61	36580593216
			0.12	3.17	0.55	25380020700
			0.15	2.86	0.52	20722516902
		2021	0.04	2.69	0.57	1.26904E+11
			0.01	2.64	0.64	59017939093
			0.13	3.12	0.56	32467531169
			0.18	3.06	0.49	23277466480
4	TCPI	2019	0.03	1.01	1.23	1.55E+12
			0.05	1.03	1.17	7.5E+11
			0.07	1.02	1.15	5.67073E+11
			0.09	1.00	1.14	4.38679E+11
		2020	0.01	0.94	1.05	6.3125E+12
			0.01	0.94	1.01	4.20833E+12
			0.01	0.97	0.98	3.15625E+12
			0.02	0.82	0.92	2.29545E+12
		2021	0.01	1.00	0.81	8.8E+12
			0.01	1.00	0.87	6.28571E+12
			0.02	0.97	0.90	3.66667E+12
			0.03	0.80	0.85	2.75E+12
5	TNCA	2019	0.01	11.28	0.18	1.15529E+13
			0.01	0.98	0.20	78591401361
		2020	0.03	13.03	0.17	33102968481
			0.05	11.72	0.21	21005338182
			0.01	12.49	0.24	1.18872E+11
			0.00	4.17	0.31	1.59135E+11
			0.01	4.73	0.23	91355333333
			-0.07	4.07	0.20	-13068047682

	2021	0.01	4.38	0.20	97378761905
		0.01	3.92	0.22	1.57304E+11
		0.04	4.53	0.22	31220671756
		0.02	3.06	0.27	59060043321

Sumber: Laporan Keuangan, data diolah 2022

Berdasarkan tabel diatas penentuan ROA, CR, DER dan PER merupakan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan data laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari website masing-masing perusahaan. Sedangkan untuk jumlah perusahaan adalah sebanyak 5 perusahaan berdasarkan jumlah sampel yang telah ditentukan peneliti.

3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk menggambarkan ukuran-ukuran numerik yang penting bagi sebuah data. Hasil statistik data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 : Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas (ROA)	60	-.07	.25	.0365	.05236
Likiditas (CR)	60	.03	13.03	2.6725	3.03746
Solvabilitas (DER)	60	.11	2.34	.7335	.53161
Harga Saham (PER)	60	-13068047680.00	115529000000.00	906395547700.0000	224958637900.000000
Valid N (listwise)	60				

Sumber: output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa statistik deskriptif pada model ini dengan jumlah sampel 60 yang diteliti selama periode 2019 sampai periode 2021 pada perusahaan subnsektor transportasi yang tercatat di BEI. Tabel diatas menunjukkan nilai paling rendah (Minimum), nilai paling tinggi

(Maximum), nilai rata-rata (Mean) dan standar deviasi (Std. Deviation) dari variabel pada penelitian ini.

Variabel Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* memiliki nilai *minimum* -0,07, nilai *maximum* 0,25, *mean* 0,0365 dan standar deviasi 0,05236. Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Asset* terendah yakni perusahaan TNCA pada tahun 2020 triwulan ke-4 yaitu sebesar -0,07. Sedangkan perusahaan tertinggi yakni perusahaan SAPX pada tahun 2019 triwulan ke-4 yaitu sebesar 0,25. Nilai rata-rata menunjukkan nilai yang cenderung mendekati nilai minimum, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan pada penelitian ini mempunyai tingkat *Return On Asset* yang rendah setiap triwulannya. Sedangkan nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata yang berarti rentang nilai antar data variabel ini tergolong tinggi dengan sebaran data yang tidak merata.

Variabel Likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* mempunyai nilai *minimum* 0,03, nilai *maximum* 13,03, *mean* 2,6725 dan standar deviasi 3,03746. Perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* terendah yakni perusahaan BPTR pada tahun 2021 triwulan ke-4 yaitu sebesar 0,03. Sedangkan perusahaan tertinggi yakni perusahaan TNCA pada tahun 2019 triwulan ke-3 yaitu sebesar 13,03. Nilai rata-rata menunjukkan nilai yang cenderung mendekati nilai *maximum*, dengan ini berarti bahwa rata-rata perusahaan pada penelitian ini memiliki tingkat *Current Ratio* yang tinggi disetiap triwulannya. Sedangkan nilai standar deviasi lebih besar dari pada nilai mean yang berarti terdapat rentang nilai antar variabel ini dengan sebaran tidak merata.

Variabel Solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai *minimum* 0,11, nilai *maximum* 2,34, nilai *mean* 0,7335 dan standar deviasi 0,53161. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* terendah yakni perusahaan JAYA pada tahun 2021 triwulan ke-4 yaitu sebesar 0,11. Sedangkan perusahaan tertinggi yakni perusahaan BPTR pada tahun 2021 triwulan ke-4 yaitu sebesar 2,34. Nilai rata-rata menunjukkan nilai yang cenderung mendekati nilai minimum, dengan ini berarti bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini mempunyai tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah setiap triwulannya. Sedangkan nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai *mean* yang berarti terdapat rentang nilai antar data variabel tergolong rendah dan sebaran data variabel *Debt to Equity Ratio* dalam penelitian tidak terlalu bervariasi atau sudah merata.

Variabel Harga Saham diukur menggunakan *Price Earning Ratio* memiliki nilai *minimum* -13068047680.00, nilai *maximum* 11552900000000.00, nilai *mean* 906395547700.0000 dan standar deviasi 2249586379000.00000. Perusahaan yang memiliki nilai *Price Earning Ratio* terendah yakni perusahaan TNCA pada tahun 2020 triwulan ke-4 yaitu sebesar -13068047680.00. Sedangkan perusahaan tertinggi yakni perusahaan SAPX pada tahun 2019 triwulan ke-4 yaitu sebesar 11552900000000.00. Nilai rata-rata menunjukkan nilai yang cenderung mendekati nilai *maximum*, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan pada penelitian ini memiliki tingkat Harga saham yang tinggi setiap triwulannya. Sedangkan nilai standar deviasi lebih kecil dari *mean* yang berarti terdapat rentang nilai antar data

variabel tergolong rendah dan sebaran data variabel *Price Earning Ratio* dalam penelitian ini tidak terlalu bervariasi atau sudah merata.

4. Asumsi Klasik Regresi Linear

Sebelum melakukan pembuktian hipotesis, maka diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan apakah model tersebut tidak terdapat masalah normalitas multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal.

Tabel 4.3 : Hasil Uji Normalitas Sebelum dihilangkan Outlier, Transformasi Ln dan Transformasi Lag

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0002055
	Std. Deviation	2200617992000. 00000000
Most Extreme Differences	Absolute	.295
	Positive	.295
	Negative	-.205
Test Statistic		.295
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel *output* spps *Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa pada tabel 4.3 nilai sig sebesar 0.000 dan dapat diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal. Adapun data yang di masukkan dalam SPSS ada 60 data

dimana ada beberapa data yang perlu di *Outlier*, yaitu data ke 27, 28, 32, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53. Kemudian peneliti juga melakukan Transformasi Ln dan Transformasi Lag agar data yang digunakan berdistribusi normal.

Tabel 4.4 : Hasil Uji Normalitas Setelah dihilangkan Outlier, Transformasi Ln dan Transformasi Lag

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.09405769
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.059
	Negative	-.117
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel *output* spps *Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa pada tabel 4.4 data setelah melakukan *Outlier*, Transformasi Ln dan Transformasi Lag nilai Sig. sebesar 0,200 yang menunjukkan bahwa Sig. > 0,05 dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas ialah adanya hubungan linear antar variabel independent dalam model regresi. Prasyarat yang wajib terpenuhi dalam model regresi adalah tidak terjadi multikolinearitas.⁶

⁶ Mahyus Ekananda, *Analisis Data Time Series* (Jakarta: Mitra Wacana Media, t.t.), 115.

Tabel 4.5 : Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	22.303	1.099		20.302	.000		
	Lag_LnX1	-.470	.278	-.335	-1.691	.102	.704	1.421
	Lag_LnX2	.804	.286	.789	2.809	.009	.350	2.860
	Lag_LnX3	.826	.372	.557	2.222	.035	.438	2.282

a. Dependent Variable: Lag_LnY

Sumber: output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel *output* SPSS diatas menunjukkan bahwa nilai VIF dari keseluruhan variabel $X < 10$ dan tolerance $> 0,10$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara X1, X2 dan X3.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu gejala dimana residu dari suatu persamaan regresi berubah-ubah pada suatu rentang data tertentu. Sebagaimana diketahui residu dihasilkan dari regresi yang digunakan dalam penelitian.⁷

Tabel 1.6 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.010	.643		-.015	.988
	Lag_LnX1	-.197	.163	-.258	-1.214	.235
	Lag_LnX2	-.109	.168	-.197	-.652	.520
	Lag_LnX3	-.197	.218	-.244	-.906	.373

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

⁷ Ekananda, 137.

Berdasarkan tabel *output* SPSS “*coefficient*” dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*ROA*) = 0,235, *X2 (CR)* = 0,520 dan *X3 (DER)* = 0,373. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi ketiga variabel independent dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05 atau nilai Sig. *X1*, Sig. *X2* dan Sig. *X3* > 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas terhadap variabel yang diuji.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtut waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi.⁸ Metode pengujian pada uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut:⁹

Tabel 4.7 : Pengambilan Keputusan Durbin-Watson

Hipotesis Nol (H_0)	Keputusan	Jika
Tidak ada Autokorelasi Positif	Tolak H_0	$0 < d_{hitung} < d_{L,\alpha}$
Tidak ada Autokorelasi Positif	Tidak ada keputusan	$d_{L,\alpha} < d_{hitung} < d_{U,\alpha}$
Tidak ada Autokorelasi Positif dan Negatif	Terima H_0	$d_{U,\alpha} < d_{hitung} < 4 - d_{U,\alpha}$
Tidak ada Autokorelasi Negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_{U,\alpha} < d_{hitung} < 4 - d_{L,\alpha}$
Tidak ada Autokorelasi Negatif	Tolak H_0	$4 - d_{L,\alpha} < d_{hitung} < 4$

⁸ Kurniawan, *Metode Riset untuk Ekonomi & Bisnis*, 151.

⁹ Mubarak, *Pengantar Ekonometrika*.

Tabel 4.8 : Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.479 ^a	.229	.147	1.15087	1.692
a. Predictors: (Constant), Lag_LnX3, Lag_LnX1, Lag_LnX2					
b. Dependent Variable: Lag_LnY					

Sumber: output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel *output* SPSS pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,692. Nilai ini akan dibandingkan dengan tabel dengan menggunakan signifikansi 0,05, jumlah sampel (n) = 32 dan jumlah variabel independen (k) = 3, maka berdasarkan tabel DW didapat nilai batas atas D_U sebesar 1,6505. Nilai $4-D_U = 2,3495$. Sehingga pengambilan keputusan tidak adanya autokorelasi dapat disimpulkan bahwa $d_u < d_{hitung} < 4-d_u$. Sehingga bisa dirumuskan bahwa $1,6505 < 1,692 < 2,3495$ yang berarti terima H_0 tidak ada autokorelasi positif dan negatif.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Uji regresi linear berganda pada penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara variabel yang mempengaruhi (independen) terhadap variabel yang dipengaruhi (dependen) melalui koefisien regresinya. Perhitungan regresi dapat dilihat pada kolom *Unstandardized Coefisient*. Model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$L_n Y_t - L_n Y_{t-1} = \beta_0 + \beta_1 (L_n X_{1t} - L_n X_{1t-1}) + \beta_2 (L_n X_{2t} + L_n X_{2t-1}) + \beta_3 (L_n X_{3t} - L_n X_{3t-1}) + e$$

Tabel 4.9 : Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	22.305	1.097		20.336	.000
	Lag_LnX1	-.469	.277	-.335	-1.692	.102
	Lag_LnX2	.804	.286	.789	2.816	.009
	Lag_LnX3	.828	.371	.558	2.231	.034

a. Dependent Variable: Lag_LnY

Sumber: output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel *output "coefficient"* dapat diketahui bahwa nilai $\alpha = 22,305$, nilai $\beta_1 = -0,469$, nilai $\beta_2 = 0,804$ dan nilai $\beta_3 = 0,828$. Sehingga rumuskan persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$L_n Y_t - L_n Y_{t-1} = 22,305 - 0,469 (L_n X_{1t} - L_n X_{1t-1}) + 0,804 (L_n X_{2t} + L_n X_{2t-1}) + 0,828 (L_n X_{3t} - L_n X_{3t-1}) + e$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- β_0 merupakan nilai konstant sebesar 22,305 memperlihatkan bahwa apabila nilai variabel independen bernilai 0, maka nilai variabel dependen Harga saham sebesar 22,305.
- Nilai *Return On Asset* sebesar -0,469 yang menunjukkan arah hubungan negatif antara *Return On Asset* dengan *Price Earing Ratio* (Harga Saham). Hasil ini mencerminkan bahwa jika variabel *Return On Asset* turun sebesar

1% maka Harga Saham turun sebesar -0,469 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

- c. Nilai *Current Ratio* sebesar 0,804 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *Current Ratio* dengan *Price Earing Ratio* (Harga Saham). Hal ini mencerminkan jika variabel *Current Ratio* naik senilai 1% maka Harga Saham diprediksi akan mengalami kenaikan sebesar 0,804 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.
- d. Nilai *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,828 yang menunjukkan arah hubungan positif antara *Current Ratio* dengan *Price Earing Ratio* (Harga Saham). Hal ini mencerminkan jika variabel *Current Ratio* naik senilai 1% maka Harga Saham diprediksi akan mengalami kenaikan sebesar 0,828 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

2. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang diamati berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah tabel output uji simultan yang diperoleh:

Tabel 4.10 : Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.040	3	3.680	2.778	.060 ^b
	Residual	37.086	28	1.325		
	Total	48.126	31			
a. Dependent Variable: Lag_LnY						
b. Predictors: (Constant), Lag_LnX3, Lag_LnX1, Lag_LnX2						

Sumber: output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan output diatas diketahui bahwa hasil perhitungan statistik menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 2,778 dengan nilai F_{tabel} sebesar 2,95 ($n = 32$, $k = 3$), dari perbandingan tersebut maka diketahui bahwa nilai F_{hitung} ($2,778$) < F_{tabel} ($2,95$). Sementara dari nilai signifikansi yang diperoleh diketahui bahwa nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata yaitu $0,060 < 0,05$. Dari penjelasan tabel output di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan begitu H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti secara simultan variabel independent berpengaruh terhadap variabel independent.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam variabel independent *Return On Asset*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity* secara simultan berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan sub sektor transportasi yang tercatat di BEI.

3. Uji T (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh masing-masing variabel Independen (bebas) yang terdiri dari Profitabilitas (*ROA*), Likuiditas (*CR*), Solvabilitas (*DER*) terhadap variabel dependen (terikat) yaitu harga saham. Berikut data yang diperoleh:

Tabel 4.11 : Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.305	1.097		20.336	.000
	Lag_LnX1	-.469	.277	-.335	-1.692	.102
	Lag_LnX2	.804	.286	.789	2.816	.009
	Lag_LnX3	.828	.371	.558	2.231	.034

a. Dependent Variable: Lag_LnY

Sumber: output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Pada tabel *output* SPSS “*coefficient*” dapat diketahui nilai T_{hitung} , masing-masing variabel dependen pada penelitian ini dengan nilai T_{tabel} sebesar 2,462 ($\alpha = 0,05$; $k = 3$; $n = 32$) berikut perbandingan nilai T_{hitung} dengan nilai T_{tabel} .

- a. Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai T_{hitung} dari variabel *Return On Asset* diperoleh yaitu sebesar -1,692 dengan nilai T_{tabel} sebesar 2,462, dari perbandingan tersebut maka diketahui bahwa nilai $T_{hitung} -1,692 < T_{tabel} 2,462$. Sementara perbandingan tingkat signifikansi dengan taraf nyata yang ditetapkan diperoleh yaitu $0,102 > 0,05$. Karena nilai T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} dan nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.
- b. Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai T_{hitung} dari variabel *Current Ratio* diperoleh yaitu sebesar 2,816 dengan nilai T_{tabel} sebesar 2,462, dari perbandingan tersebut maka diketahui bahwa nilai $T_{hitung} 2,816 > T_{tabel} 2,462$. Sementara perbandingan tingkat signifikansi dengan taraf nyata yang ditetapkan diperoleh yaitu $0,009 < 0,05$. Karena nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.
- c. Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai T_{hitung} dari variabel *Debt to Equity Ratio* diperoleh yaitu sebesar 2,231 dengan nilai T_{tabel} sebesar 2,462, dari perbandingan tersebut maka diketahui bahwa nilai $T_{hitung} 2,231 < T_{tabel}$

2,462. Sementara perbandingan tingkat signifikansi dengan taraf nyata yang ditetapkan diperoleh yaitu $0,034 < 0,05$. Karena nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

4. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen yaitu Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas dalam menerangkan variabel dependen. Nilai (R^2) yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Berikut adalah tabel output dari Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh dari perhitungan melalui aplikasi SPSS 24.

Tabel 4.12 : Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.479 ^a	.229	.147	1.15087
a. Predictors: (Constant), Lag_LnX3, Lag_LnX1, Lag_LnX2				

Sumber: output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan output diatas diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,229 atau 22,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas kurang mampu menerangkan atau mempengaruhi variabel terikat.

C. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian regresi yang telah dilakukan:

1. Pengaruh Profitabilitas, Liabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai nilai $F_{hitung} 2,778 < F_{tabel} 2,95$ dan signifikansi sebesar 0,060 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti secara simultan profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap Harga saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan nilai $t_{hitung} -1,692 < 2,462 t_{tabel}$ dengan signifikansi $0,102 > 0,05$ maka, H_0 diterima dan H_a ditolak.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada penelitian ini profitabilitas yang diukur menggunakan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi laba perusahaan yang tidak dalam kondisi optimal. Selain itu, ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham karena pada beberapa periode terjadi peningkatan aset yang dimiliki tanpa diikuti dengan peningkatan laba. Sehingga

pemegang saham memandang bahwa kinerja perusahaan kurang efektif dalam menggunakan asetnya.

Terlihat pada beberapa perusahaan salah satunya PT. Armada Berjaya Trans, Tbk yang mengalami kerugian pada periode kuartal I/2019 karena banyaknya biaya yang dikeluarkan saat melaksanakan penawaran umum perdana saham atau Initial Public Offering sehingga membuat laba menjadi kerugian. Selain itu, kinerja perseroan dinilai masih belum maksimal sepanjang periode tersebut. Pada periode yang sama, armada baru yang dibeli dengan dana yang didapat perseroan setelah menggelar IPO belum seluruhnya datang. Unit armada hasil IPO baru masuk semua di akhir April. Meski demikian, beberapa unit armada baru yang telah datang saat kuartal I/2019 telah berhasil meningkatkan pendapatan perseroan yang berhasil membuat JAYA mengalami laba pada kuartal II/2019 dengan mencatat lonjakan pendapatan sebesar 104%.

Dari kondisi tersebut, sangat penting bagi para investor agar mengetahui bahwasanya ada beberapa indikator yang dapat menjadi alasan naik turunnya harga saham. Para investor perlu melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan yang terjadi dalam suatu periode tertentu yang disajikan langsung oleh perusahaan yang bersangkutan. Dari posisi keuangan tersebut para investor dapat memperkirakan akan memperoleh keuntungan atau tidak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Machfiroh, Anisa dan Riyani yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa

Return On Asset (Profitabilitas) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.¹⁰

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan CR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan nilai $t_{hitung} 2,816 > 2,462 t_{tabel}$ dengan signifikansi $0,009 < 0,05$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Kondisi seperti ini akan menarik investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut, karena bagi para calon investor jika perusahaan dalam keadaan likuid maka perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan telah mengelola perusahaan dengan baik.

Pada penelitian ini, nilai CR yang dihasilkan terbilang cukup tinggi pada beberapa perusahaan. Kondisi seperti ini akan memberikan sinyal positif kepada calon investor untuk melakukan investasi karena pemegang saham memiliki kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) tinggi. Dengan demikian semakin tinggi nilai CR maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen sehingga akan meningkatkan jumlah permintaan saham yang akan menyebabkan naik atau meningkatnya harga saham.

¹⁰ Saraswati Machfiroh, Nurhabibah Pyadini, dan Riyani, "Analysis Of The Effect Of Liquidity, Solvability And Profitability On Stock Prices In Agricultural Sectors Listed In Indonesia Stock Exchange (Idx)."

Hasil penelitian ini mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Nurismalatri dan Artika yang mengatakan bahwa *Current Ratio* (Likuiditas) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.¹¹

4. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa solvabilitas yang diukur dengan DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan nilai $t_{hitung} 2,231 < 2,462$ t_{tabel} dengan signifikansi $0,034 < 0,05$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Pada penelitian ini solvabilitas diukur menggunakan DER memiliki pengaruh terhadap harga saham. DER adalah rasio untuk melihat berapa besar hutang dibandingkan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. DER biasanya digunakan sebagai pertimbangan para investor untuk melihat besaran risiko hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Kesehatan hutang suatu perusahaan dapat dianalisis kedalam acuan dibawah ini:

DER > 1 : Berarti utang suatu perusahaan lebih besar daripada ekuitasnya.

DER < 1 : Berarti utang suatu perusahaan lebih kecil daripada ekuitasnya.

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki DER < 1, hal ini menunjukkan utang masih dapat ditoleransi.

Pada penelitian ini, pada perusahaan PT Armada Berjaya Trans, Tbk periode 2019-2021, PT Satria Antaran Prima, Tbk periode 2019-2021, PT

¹¹ Dewi Artika, "Pengaruh Current Ratio (Cr) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020."

Transcoal Pacific, Tbk periode kuartal III/2020 – IV/2020 dan sepanjang periode 2021, dan PT Trimuda Nuansa Citra, Tbk periode 2019-2021 memiliki nilai DER < 1 sehingga utang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut masih bisa ditoleransi.

Tinggi atau rendahnya hutang belum tentu mempengaruhi minat investor untuk menanamkan sahamnya, karena investor melihat dari seberapa besar perusahaan mampu memanfaatkan hutangnya untuk biaya operasional perusahaan tersebut, jika perusahaan berhasil memanfaatkan hutang untuk biaya operasional maka akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan harga saham akan naik, sebaliknya jika perusahaan gagal dalam memanfaatkan hutangnya akan memberikan sinyal negatif bagi investor.

Dengan hasil penelitian ini investor harus teliti dalam melihat DER pada setiap perusahaan yang akan ditanamkan saham, karena tidak semua perusahaan gagal dalam memanfaatkan hutangnya, ada juga perusahaan yang berhasil dalam memanfaatkan hutangnya untuk biaya operasional perusahaan tersebut sehingga mampu membayar kewajibannya dengan baik.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suwarno yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (Solvabilitas) berpengaruh positif terhadap harga saham.¹²

¹² Natasha Salamona Dewi dan Agus Endro Suwarno, "Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)," April 2022.

